



Korelasi Tingkat Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Memahami Hubungan Kausalitas Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya

Correlation between Vocabulary Mastery Level and Understanding Ability Causality Relationship of Explanation Text of Grade XI Students of Language and Culture Specialization

Muhammad Fahmi Amrullah, Martutik*, Nurhadi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: martutik.fs@um.ac.id

Paper received: 28-04-2022; revised: 09-07-2023; accepted: 28-12-2023

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang semula berfokus pada struktur dan tata bahasa, sekarang berada pada empat kompetensi berbahasa penting untuk menunjang pembelajaran lain yang juga menggunakan bahasa Indonesia, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menyimak. Pemahaman akan suatu bahasa dimulai dari pemahaman akan kosakatanya. Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan sebab akibat suatu peristiwa bisa terjadi. Dalam menjelaskan terjadinya suatu peristiwa, teks eksplanasi menggunakan kosakata yang berbeda dengan teks-teks lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat penguasaan kosakata dengan kemampuan memahami hubungan kausalitas tes eksplanasi. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Data diperoleh melalui instrumen tes dari kedua variabel. Populasi dari penelitian ini ialah seluruh siswa kelas XI IBB SMA Laboratorium Malang. Peminatan IBB (Ilmu Bahasa dan Budaya) dipilih karena siswa yang telah masuk ke peminatan ini telah terseleksi dan mempunyai minat dan bakat di bidang bahasa. Kelas XI dipilih karena materi teks eksplanasi terdapat pada kelas XI. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kedua variabel saling berhubungan. Hubungan antar variabel bernilai positif yang artinya semakin tinggi nilai variabel tingkat penguasaan kosakata, maka semakin tinggi pula nilai variabel kemampuan memahami hubungan kausalitas teks eksplanasi, dan sebaliknya.

Kata kunci: kosakata; Ilmu Bahasa dan Budaya; teks eksplanasi

Abstract

Learning Indonesian which originally focused on structure and grammar, now focuses on four important language competencies to support other learning which also uses Indonesian, namely listening, speaking, reading and listening. Understanding a language starts from understanding its vocabulary. Explanatory text is text that explains the causes and effects of an event that occurred. In explaining the occurrence of an event, explanatory text uses different vocabulary from other texts. This research aims to find out whether there is a relationship between the level of vocabulary mastery and the ability to understand the causality relationship in the explanation test. This research includes quantitative research. Data was obtained through test instruments for both variables. The population of this study was all students of class XI IBB SMA Laboratory Malang. The IBB (Language and Culture Science) specialization was chosen because students who have entered this specialization have been selected and have interest and talent in the field of languages. Class XI was chosen because explanatory text material is found in class XI. The results of data analysis show that the two variables are interconnected. The relationship between variables is positive, which means that the higher the value of the vocabulary mastery variable, the higher the value of the variable for the ability to understand causal relationships in explanatory text, and vice versa.

Keywords: vocabulary; Language and Culture Science; explanatory text

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di lembaga pendidikan formal. Sesuai Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia yang semula difokuskan kepada struktur dan tata bahasa, sekarang difokuskan kepada kompetensi berbahasa dalam teks (Yani & Srimulat, 2023). Kompetensi berbahasa dibagi menjadi empat, yaitu berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Keempat kompetensi berbahasa tersebut penting untuk dikuasai setiap pelajar guna menunjang pelajaran yang lain (Subandiyah, 2017). Sebab mata pelajaran lain diwajibkan untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam pengajarannya (Perpres No.63 Tahun 2019). Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia menunjang mata pelajaran lainnya dalam hal memahami, menyimak, membaca, dan menulis materi pelajaran.

Bahasa Indonesia memiliki kekayaan kosakata yang melimpah. Tercatat dalam KKBI daring edisi kelima, kata dalam bahasa Indonesia berjumlah 113.636 kata per bulan April 2021. Angka tersebut belum ditambah kata baru yang dibuat saat terjadi pengimbuhan, pengulangan, atau pemajemukan (Soedjito & Saryono, 2011). Kata merupakan satuan gramatik paling kecil yang sudah dapat berdiri sendiri atau berdiri bebas dalam tataran morfologis (Sumadi, 2015). Sedangkan kosakata merupakan pembendaharaan kata yang dimiliki atau dipahami oleh seseorang. Kosakata atau perbendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa, kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara (Wiyanti, 2014). Kosakata merupakan semua kata yang ada di dalam suatu bahasa yang dimiliki seseorang dan digunakan dalam suatu bidang ilmu serta disusun di dalam kamus (Budi, 2018). Kata penguasaan memiliki bentuk dasar “kuasa” yang artinya kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu); kekuatan (KBBI Daring). Penambahan imbuhan “peN-an” memiliki makna proses dari kata kerja dasar (Sumadi, 2015). Artinya, kata merupakan penyusun sebuah kalimat menjadi sebuah tataran yang lebih besar lagi. Bisa disimpulkan bahwa penguasaan kosakata berarti sebuah proses menguasai atau memiliki suatu kata yang menjadi sebuah penyusun dasar kalimat dalam sebuah teks yang menjadi modal bahasa seseorang dalam berbahasa.

Pada hakikatnya, membaca merupakan kegiatan berpikir dan memahami suatu bacaan untuk mendapatkan informasi tertentu yang terkandung baik secara eksplisit maupun implisit (Dalman, 2013). Membaca merupakan aktivitas memahami dan menemukan informasi atau makna yang terdapat dalam suatu tulisan (Herlinyanto, 2019). Membaca tidak hanya melihat huruf, kata, frasa, kalimat, dan wacana saja, tetapi membaca juga merupakan kegiatan menalar lambang-lambang tertulis untuk diketahui maknanya (Meliyawati, 2016). Membaca bertujuan untuk memperoleh informasi, sehingga melalui informasi tersebut pembaca memperoleh pemahaman, meningkatkan daya pikir, dan memperluas wawasan. (Diniarti dkk., 2017). Menurut Burn (Rahim, 2011), keterampilan membaca seseorang termasuk dalam hal yang sangat penting untuk dimiliki masyarakat. Membaca merupakan aktivitas yang melibatkan proses yang kompleks dan rumit. Proses yang kompleks dalam artian proses membaca melibatkan macam-macam faktor internal berupa intelegensi, minat, bakat, dorongan, tujuan membaca, dan lain-lain. Kemudian ada faktor eksternal yang berupa sarana membaca, tulisan, faktor latar belakang sosial-ekonomi, kebiasaan, dan budaya membaca. Sedangkan proses yang rumit maksudnya ialah adanya koneksi antara faktor internal dan eksternal yang saling berhubungan dan membentuk sebuah koordinasi rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan (Nurhadi, 2016).

Teks eksplanasi merupakan salah satu jenis teks yang dipelajari di mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Aswani (2018), teks eksplanasi merupakan sebuah karangan yang berisi penjelasan-penjelasan lengkap mengenai suatu topik yang berhubungan dengan berbagai fenomena, baik fenomena alam maupun fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Teks eksplanasi merupakan jenis teks non-fiksi yang ditulis berdasarkan fakta yang terjadi dan bukan merupakan karangan penulis. Teks eksplanasi merupakan teks yang digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa dalam sebuah topik. Pertanyaan bagaimana membutuhkan jawaban berupa penjelasan yang informatif dan deskriptif, sedangkan pertanyaan mengapa membutuhkan penjelasan hubungan sebab-akibat terjadinya peristiwa di dalam teks. Dalam menjelaskan peristiwa, teks eksplanasi menggunakan kata-kata tertentu yang berhubungan dengan peristiwa yang dijelaskan (Darmawati, 2018). Teks eksplanasi dipelajari di tingkat SLTA kelas XI di semester ganjil dengan kompetensi dasar mengidentifikasi informasi, mengonstruksi informasi, menganalisis struktur dan ciri kebahasaan, dan memproduksi teks eksplanasi. Peneliti memiliki hipotesis bahwa pemahaman tentang sebab-akibat suatu peristiwa yang dijelaskan dalam teks eksplanasi berhubungan kepada tingkat penguasaan kosakata pembaca. Pemaparan hubungan kausalitas ini di dalam teks eksplanasi dijelaskan menggunakan tata bahasa yang berhubungan terhadap topik yang dibicarakan. Hal ini mempengaruhi pilihan kosakata yang digunakan dalam teks. Keberagaman kosakata yang digunakan dalam teks memerlukan kemampuan membaca yang baik supaya informasi yang disampaikan di dalam menjadi jelas sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan bisa dipahami pembaca. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mengenai korelasi tingkat penguasaan kosakata dengan kemampuan memahami hubungan kausalitas teks eksplanasi.

Peneliti menyajikan tiga masalah, yaitu: (1) bagaimana tingkat penguasaan kosakata siswa kelas XI SMA Laboratorium Malang; (2) bagaimanakah kemampuan memahami hubungan kausalitas teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Laboratorium Malang; dan (3) bagaimana korelasi tingkat penguasaan kosakata dengan kemampuan memahami hubungan kausalitas teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Laboratorium Malang. Adapun penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian milik peneliti ialah sebagai berikut. Penelitian pertama oleh Tjatur Marti Susilawati & Suhardi (2016) yang berjudul *Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Ketepatan Menemukan Gagasan dengan Keterampilan Membaca Pemahaman* yang menghasilkan data yang menunjukkan adanya hubungan penguasaan kosakata dan ketepatan menemukan gagasan dengan keterampilan membaca pemahaman. Penelitian kedua oleh Ade Asih Susiari Tantri (2016) yang berjudul *Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman* yang menghasilkan data bahwa kemampuan memahami suatu teks sangat bergantung pada penguasaan kosakata pembaca. Penelitian ketiga milik Eka Anjarwati (2016) yang berjudul *Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kota Semarang* menghasilkan data bahwa terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman. Penelitian keempat oleh Anizah dkk. (2016) yang berjudul *Hubungan Kosakata Bidang Lingkungan dengan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Padang* menunjukkan adanya keterkaitan antara penguasaan kosakata bidang lingkungan dengan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP 8 Padang, dengan kata lain semakin luas penguasaan kosakata bidang lingkungan semakin baik pula hasil tulisan teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP 8 Padang.

Penelitian ini memiliki manfaat bagi pembaca atau pengkaji. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat praktis dari penelitian ialah dapat memudahkan pengajar dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang timbul saat proses pembelajaran teks eksplanasi, sedangkan bagi mahasiswa atau peneliti lain diharapkan penelitian ini bisa menjadi gambaran dan rujukan bagi penelitian sejenis. Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dan wawasan tentang kosakata dan teks eksplanasi.

2. Metode

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kuantitatif memiliki masalah yang akan diteliti harus jelas yang kemudian datanya akan dianalisis menggunakan statistik. Menurut Sinambela (2014), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan teori tertentu yang membantu peneliti menemukan berbagai definisi dan objek yang bisa diklasifikasikan menurut sifat, jenis, struktur, bentuk warna, dan sebagainya. Bisa disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian dari objek berupa data yang bisa diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan statistik.

Bila ditinjau dari hubungan variabelnya, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian yang menggunakan desain korelasional, yaitu menemukan hubungan antara keterampilan penguasaan kosakata dengan kemampuan memahami hubungan kausalitas teks eksplanasi.

Populasi merupakan jumlah keseluruhan objek yang diteliti. Sedangkan sampel ialah contoh beberapa jumlah objek yang diambil dari total populasi untuk mewakili hasil yang didapat dan diambil jika jumlah populasi yang terlalu banyak (Sinambela, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB) SMA Laboratorium Malang tahun pelajaran 2020/2021. Kelas XI dipilih karena materi teks eksplanasi untuk tingkat SLTA ada di kelas XI. Sedangkan untuk pemilihan peminatan IBB dilatarbelakangi oleh keterampilan, kompetensi, dan kapabilitas yang ditonjolkan dari peminatan ini ialah bidang bahasa dan budaya. Program peminatan merupakan sebuah konsep atau terminologi baru dalam kurikulum 2013 yang menggantikan konsep penjurusan dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya. Konsep peminatan belajar bagi peserta didik bertujuan sebagai upaya yang berkelanjutan untuk memberikan fasilitas perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran yang didasari atas potensi diri, minat, dan peluang yang ada di masyarakat. Dengan kata lain peserta didik yang telah masuk di kelas peminatan IBB merupakan peserta didik yang memiliki minat dan potensi dalam bidang bahasa untuk dikembangkan.

Tabel 1. Jumlah siswa kelas XI IBB SMA Laboratorium Malang

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI IBB Tahun Ajaran 2020/2021	25
	Jumlah Total	25

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes pengukuran tingkat penguasaan kosakata dan tes kemampuan memahami hubungan kausalitas teks eksplanasi. Tes digunakan untuk mengukur dua variabel penelitian guna mendapatkan data. Tes berbentuk soal pilihan ganda. Penyusunan pertanyaan pada tes berpedoman pada variabel penelitian yang dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator kemudian dijadikan hasil tes yang diperoleh berbentuk skor yang mendeskripsikan kemampuan siswa. Tes disusun menggunakan Google Form dengan mengikuti pedoman penyusunan soal dan pedoman penilaian.

Data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang berbentuk skor tes dari variabel yang diujikan. Data yang telah diperoleh dari dua tes yang mewakili dua variabel. Hasil tes kemudian dianalisis menggunakan analisis korelasi dan dijabarkan secara deskriptif untuk menjelaskan hasilnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Paparan hasil penelitian dan hasil pembahasan tentang korelasi penguasaan kosakata dengan kemampuan memahami hubungan kausalitas teks eksplanasi adalah sebagai berikut:

3.1 Tingkat Penguasaan Kosakata Siswa

Ada banyak jenis kosakata yang dibagi berdasarkan banyak hal. Khusus di dalam penelitian ini akan meneliti kosakata aktif-pasif dan kosakata kajian. Keduanya dipilih karena menjadi ciri kebahasaan teks eksplanasi. Kosakata aktif-pasif ditemukan di dalam kalimat aktif-pasif. Kalimat aktif memiliki subjek sebagai pelaku, sedangkan kalimat pasif memiliki subjek sebagai pelaku. Kalimat pasif merupakan perubahan bentuk dari kalimat aktif. Perubahan objek kalimat aktif ke dalam subjek pada kalimat pasif mempengaruhi bentuk kata kerja yang semula aktif menjadi pasif dan sebaliknya (Ermanto dan Emidar, 2018). Kalimat pasif bertujuan untuk memfokuskan inti bahasan di dalam teks eksplanasi. Hal ini berguna untuk memberikan kejelasan lebih mengenai proses atau penyebab suatu fenomena bisa terjadi (Djatmika & Isnanto, 2018).

Kosakata aktif-pasif dipilih karena teks eksplanasi menjelaskan tentang sebab-akibat terjadinya suatu peristiwa. Sebab dan akibat berkaitan erat dengan subjek dan objek sebagai penyusun kalimat. Jika keliru sekali saja dalam mengidentifikasi apa objek atau subjeknya, maka bisa salah dalam memahami teks eksplanasi. Objek yang dibahas di dalam teks eksplanasi bukan merujuk kepada benda khusus, akan tetapi hal yang berlaku umum, sebagai contoh teks eksplanasi tentang musibah longsor. Longsor di sini bukanlah longsor di daerah tertentu, melainkan longsor pada umumnya (Djatmika & Isnanto, 2018). Kosakata kajian berasal dari kata kaji yang berarti perlu dikaji atau perlu ditelaah (Budi, 2018). Pada umumnya kosakata kajian atau istilah teknis digunakan pada teks tertentu yang menjelaskan sesuatu di berbagai bidang (Darmawati, 2018). Di dalam teks eksplanasi disajikan banyak pengertian dan kosakata kajian yang bisa menyulitkan pembaca yang tidak memiliki wawasan yang luas. Oleh karena itu, penting memahami ciri kebahasaan teks eksplanasi. Sebab ciri kebahasaan menjadi salah satu unsur yang membangun teks eksplanasi tersebut (Salfera, 2017).

Menurut Tarigan (1984), kualitas keterampilan berbahasa seseorang yang meliputi kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan menyimak salah satunya dipengaruhi oleh pembendaharaan kata yang dimiliki seseorang tersebut baik secara jumlah maupun kualitas. Begitu juga menurut Kasno (2004), bahwa penguasaan kosakata sangat mempengaruhi pemahaman dan pengalaman belajar siswa dalam keterampilan berbahasa sehingga penguasaan kosakata menjadi penentu kualitas berbahasa siswa. Menurut Muning (2015), penguasaan kosakata merupakan faktor penting dalam pembelajaran bahasa, sebab semakin banyak pembendaharaan kosakata seseorang, maka semakin baik pula kemampuan berbahasa seseorang. Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berfokus terhadap pembelajaran keterampilan berbahasa berbasis teks. Memahami teks sama halnya dengan memahami bahasa. Oleh karena itu, penguasaan kosakata merupakan hal penting dalam memahami teks, termasuk teks eksplanasi.

Variabel pertama ialah tingkat penguasaan kosakata dengan jumlah total soal sebanyak 25. Variabel ini memiliki dua indikator variabel. Yang pertama ialah kosakata aktif-pasif sebanyak 10 soal, dan yang kedua ialah kosakata kajian sebanyak 15 soal. Pengukuran dilakukan menggunakan tes kepada seluruh siswa kelas XI IBB yang berjumlah 25 siswa. Nilai akhir didapatkan dengan mengalikan skor total dengan 4. Nilai tertinggi yang didapat siswa ialah 92 dan yang terendah ialah 52. Nilai rata-rata tes variabel pertama ialah 80,32. Hasil tes memperlihatkan bahwa tingkat penguasaan kosakata siswa di dalam teks eksplanasi rata-rata sudah cukup baik.

3.2. Kemampuan Memahami Hubungan Kausalitas Teks Eksplanasi Siswa

Kegiatan membaca memerlukan modal atau bekal supaya seorang pembaca bisa sampai kepada informasi yang dituju. Menurut Nurhadi (2016), modal membaca ada lima. Modal membaca pertama ialah skemata, yakni segala pengetahuan, pengalaman, atau wawasan mengenai segala informasi yang ada di dunia ini. Skemata menjadi modal yang penting sebelum memulai membaca, terutama membaca yang bertujuan untuk memahami suatu informasi. Skemata diperoleh melalui pengalaman belajar, membaca, atau melakukan sesuatu yang hasil akhirnya ialah mengerti atau mengetahui sesuatu tersebut. Skemata pembaca tidak selalu selaras dengan tulisan yang dibaca, terkadang ada beberapa perbedaan atau bahkan pertentangan. Ada klasifikasi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi keberhasilan pembaca memahami suatu informasi dalam bacaan. Jika pembaca dihadapkan dengan bacaan yang berisi ilmu pengetahuan yang dikuasainya, tentu pembaca tersebut akan lebih cepat paham, dan sebaliknya (Nurhadi, 2016). Modal membaca yang kedua ialah kemampuan berbahasa. Bahasa meliputi tata bahasa dan kosakata. Keduanya merupakan modal penting dalam membaca. Kemampuan berbahasa meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca yang saling berhubungan. Membaca bahasa memerlukan pengetahuan bahasa yang baik. Contoh sederhananya ketika membaca sebuah teks berbahasa arab, maka pembaca perlu mengerti Bahasa Arab terlebih dahulu, mulai dari hurufnya yang berbeda dengan Bahasa Indonesia yang menggunakan huruf latin, serta pola kalimatnya yang juga berbeda, sebab jika tidak mengerti salah satu atau keduanya, bisa terjadi kesalahpahaman, kesusahan, atau bahkan tidak bisa memahami informasi di dalam teks tersebut sama sekali. Modal membaca yang ketiga ialah pengetahuan tentang teknik membaca. Modal-modal membaca sebelumnya yang telah dipaparkan di atas berupa ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan. Dalam modal membaca nomor tiga ini membahas tentang alat yang berupa teknik atau strategi dalam membaca. Ibarat makanan, bacaan diibaratkan seperti makanan, sedangkan alat makan merupakan teknik membaca, dan orang yang makan ialah pembaca (Nurhadi, 2016). Contoh sederhana ketika ingin makan ayam, orang akan menggunakan pisau untuk memotong ayam supaya mudah. Begitupula saat membaca, teknik yang digunakan dapat mempengaruhi hasil berupa informasi yang dicari dan efisiensi waktu saat membaca. Modal membaca yang keempat ialah tujuan membaca. Pembaca yang mengerti tujuannya saat membaca lebih cepat mendapatkan informasi dibandingkan pembaca yang tidak mempunyai tujuan. Contohnya saat mencari lowongan pekerjaan penjaga toko, maka pembaca akan mencari kata kunci penjaga toko saat membaca koran lowongan pekerjaan. Berbeda dengan pembaca yang tidak tahu mau mencari pekerjaan apa maka seluruh lowongan pekerjaan akan dibaca sehingga memakan waktu lebih lama. Modal membaca yang kelima ialah pengetahuan praktis penunjang kegiatan membaca. Ada beberapa hal mengenai unsur buku yang perlu diketahui sebelum membaca. Modal membaca yang kelima ini membicarakan tentang hal praktis yang terkadang disepelekan pembaca. Di dalam buku terdapat hal-hal yang menunjang kegiatan membaca

seperti judul, penulis, daftar isi, glosarium, daftar apendiks, ikhtisar buku, dan lain-lain (Nurhadi, 2016). Contoh sederhananya saat ingin menemukan informasi yang ingin dicari di sebuah buku, pembaca yang mengetahui unsur buku akan mencari informasi tersebut di dalam daftar isi, berbeda dengan pembaca yang tidak mengetahui unsur buku.

Proses memahami suatu bacaan memerlukan keterampilan berbahasa yang baik (Herlinyanto, 2019). Crawley dan Mountain (dalam Herlinyanto, 2019) menjelaskan bahwa ada empat jenis pemahaman yang terjadi saat membaca. Pertama ialah pemahaman literal, yaitu pemahaman dasar mengenai teks. Kedua, pemahaman inferensial, yaitu memahami isi teks secara tersirat. Ketiga, pemahaman kritis, yaitu menghubungkan pengalaman pembaca dengan yang ada di tulisan. Keempat, pemahaman kreatif, yaitu memahami dan mengembangkannya menjadi hal yang baru. Menurut Tarigan (2015) kualitas berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Oleh sebab itu, semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang tersebut memiliki keterampilan berbahasa yang baik.

Pemahaman mengenai hubungan sebab-akibat berhubungan dengan melogika makna teks yang berhubungan dengan hermeneutika dan semantik. Paul Ricoeur yang mengasaskan hermeneutika modern menyatakan bahwa bahasa identik dengan pikiran. Anthony Thiselton berpendapat bahwa bahasa pertama-tama adalah *the locus of meaning* alias wadah makna-makna. Setiap makna yang dijumpai dalam wacana tulis senantiasa memiliki konteks dengan kenyataan di luar bahasa. Pandangan ini merujuk pada hermeneutika Paul Ricoeur. Ia memandang bahwa pemahaman dan penafsiran bukanlah semata kegiatan yang berkenaan dengan bahasa, melainkan juga sebagai tindakan pemaknaan dan penafsiran. Tidak ada orang membaca sebuah teks dengan maksud memahami isinya yang tidak melakukan penafsiran dan pemaknaan selama proses pembacaan berlangsung (Hadi, 2014). Pemaknaan atau penafsiran yang bersifat temporal (bersifat sementara karena adanya konteks) selalu diantarai oleh sederet penanda dan teks itu sendiri. Teks itu sendiri juga tidak terbatas pada fakta yang tertulis, tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Di dalam konteks terdapat berbagai aspek yang bisa mendukung keutuhan pemaknaan, hal yang harus diperhatikan adalah hal-hal di luar teks harus selalu berpedoman pada teks, bukan sebaliknya (Saidi, 2018). Hubungan semantis antara teks dan makna juga berperan dalam pemahaman pembaca. Jadi selain modal membaca, penafsiran dan pemaknaan teks juga turut berpengaruh terhadap hasil interpretasi teks terhadap pemahaman pembaca.

Objek yang dibahas di dalam teks eksplanasi bukan merujuk kepada benda khusus, akan tetapi hal yang berlaku umum, sebagai contoh musibah longsor. Longsor di sini butkanlah longsor di daerah tertentu, melainkan longsor pada umumnya (Djarmika & Isnanto, 2018). Kosakata kajian berasal dari kata kaji yang berarti perlu dikaji atau perlu ditelaah (Budi, 2018). Pada umumnya kosakata kajian atau istilah teknis digunakan pada teks tertentu yang menjelaskan sesuatu di berbagai bidang (Darmawati, 2018:79). Di dalam teks eksplanasi disajikan banyak pengertian dan kosakata kajian yang bisa menyulitkan pembaca yang tidak memiliki wawasan yang luas. Oleh karena itu penting memahami ciri kebahasaan teks eksplanasi. Sebab ciri kebahasaan menjadi salah satu unsur yang membangun teks eksplanasi tersebut (Salfera, 2017).

Variabel kedua ialah kemampuan memahami hubungan kausalitas teks eksplanasi. Tes variabel kedua juga berjumlah 25 soal yang diukur kepada 25 siswa. Nilai tertinggi yang

diperoleh ialah 92. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh ialah 40. Rata-rata nilai tes variabel kedua ialah 64,8. Hasil rata-rata kedua tes ialah 72,6. Nilai rerata variabel kedua lebih rendah dibandingkan nilai rerata dari variabel pertama yang sebesar 80,32. Dari hasil analisis, kemampuan memahami hubungan kausalitas siswa kelas XI SMA Laboratorium cukup baik.

3.3. Korelasi Tingkat Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Memahami Hubungan Kausalitas Teks Eksplanasi Siswa

Pengambilan data dilakukan melalui tes yang disusun per indikator variabel. Variabel tingkat penguasaan kosakata mempunyai dua indikator, yaitu kosakata aktif-pasif dan kosakata kajian dengan total keseluruhan 25 soal. Lalu untuk variabel kemampuan memahami hubungan kausalitas teks eksplanasi juga mempunyai dua indikator, yaitu kemampuan memahami sebab-akibat suatu peristiwa dan kemampuan menyimpulkan hubungan sebab-akibat dengan total keseluruhan 25 soal juga. Seluruh tes bersifat objektif dan berupa pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban A, B, C, D, dan E. Setiap jawaban benar diberikan skor 1, apabila salah maka skornya 0.

Berdasarkan hasil tes dari dua variabel memperlihatkan bahwa variabel tingkat penguasaan kosakata merupakan variabel dengan rata-rata skor tertinggi yaitu 20,1 dari skor maksimal 25, sedangkan variabel kemampuan memahami hubungan kausalitas teks eksplanasi memiliki rata-rata skor 16,2. Nilai akhir didapatkan dengan menambahkan skor dari dua variabel kemudian mengalikannya dengan angka dua. Diketahui nilai terendah siswa ialah 40, dan nilai tertinggi siswa ialah 94 dari nilai maksimal 100. Rata-rata keseluruhan nilai siswa ialah 72,6. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata siswa sudah memiliki tingkat penguasaan kosakata dan kemampuan memahami hubungan kausalitas teks eksplanasi yang baik.

Temuan data kemudian dianalisis menggunakan *Microsoft Excell* dan *SPSS*. Sebelum menganalisis data, perlu diketahui dan ditentukan jenis data yang ingin diolah terlebih dahulu. Jenis data yang diperoleh ialah data interval, yaitu data kuantitatif yang menunjukkan jarak antar data dan dapat dioperasikan secara matematis (Krisworo, 2012). Terdapat empat pengujian data dari hasil penelitian ini, yaitu uji normalitas, uji korelasional, uji validitas, dan uji reliabilitas.

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui data yang ingin diolah berdistribusi normal atau tidak. Dikatakan normal apabila penyebaran skor di sekitar rata-rata data memiliki frekuensi yang semakin sedikit ketika menjauhinya (Hadjar, 2019). Uji normalitas data dilakukan menggunakan rumus *Shapiro-Wilk* karena jumlah data kurang dari 50 (Hidayat, 2014). Berdasarkan uji normalitas data *Shapiro-Wilk*, diketahui bahwa variabel tingkat penguasaan kosakata mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,237 dan variabel kemampuan memahami hubungan kausalitas teks eksplanasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,246. Menurut Krisworo (2012), jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, berarti distribusi data normal. Maka distribusi data pada penelitian ini dinyatakan normal.

Selanjutnya dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah kedua variabel linear atau tidak secara signifikan dan bentuk hubungannya. Stuan yang digunakan untuk mengukur uji linearitas ialah *significant deviation from linearity*. Diketahui bahwa nilai signifikansi uji linearitas dari kedua variabel ialah 0,08. Hubungan variabel dikatakan linear apabila nilai *significant deviation from linearity* lebih besar dibandingkan 0,05. Maka hubungan dari kedua variabel di penelitian ini linear.

Selanjutnya dilakukan uji homoskedastisitas untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi atau syarat pada regresi linear, di mana dalam model regresi harus bebas dari heteroskedastisitas. Uji homoskedastisitas menilai apakah ada ketidaksamaan varian (heteroskedastisitas) dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat uji (Hidayat, 2014). Dari uji homoskedastisitas tes diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,738. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka varian nilai residualnya homogen.

Uji normalitas, uji linearitas, dan uji homoskedastisitas berguna untuk menentukan jenis uji korelasi yang akan digunakan. Selanjutnya, kedua variabel dianalisis hubungannya menggunakan uji korelasi dengan rumus *Pearson Product Moment* karena data kuantitatif berdistribusi normal (Priyatno, 2012). Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui derajat hubungan kedua variabel. Satuan yang digunakan dalam mengukur derajat hubungan disebut koefisien korelasi (Krisworo, 2012). Kedua variabel memiliki koefisien korelasi sebesar 0,761. Menurut Priyatno (2012), jika koefisien korelasi mendekati angka 1 atau -1, maka terdapat hubungan. Tetapi jika mendekati 0, maka korelasinya tidak kuat. Karena koefisien data mendekati 1, maka kedua variabel dinyatakan berhubungan. Nilai positif atau negatif pada koefisien menunjukkan arah hubungan. Jika positif, maka semakin besar nilai variabel pertama, maka semakin besar pula variabel kedua, dan sebaliknya. Jika koefisien bernilai negatif, maka semakin besar nilai variabel pertama, maka semakin rendah nilai variabel kedua, dan sebaliknya (Hadjar, 2019). Artinya, semakin tinggi tingkat penguasaan kosakata seorang siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan memahami hubungan kausalitas teks eksplanasi, dan semakin rendah tingkat penguasaan kosakata seorang siswa, maka semakin rendah pula kemampuan memahami hubungan kausalitas teks eksplanasi.

Selanjutnya, dilakukan uji validitas untuk mengetahui apakah tes benar-benar mengukur apa yang ingin diukur (Priyatno, 2012). Tes variabel tingkat penguasaan kosakata memiliki 8 soal yang tidak valid. Sedangkan untuk variabel kemampuan memahami hubungan kausalitas teks eksplanasi memiliki 9 soal yang tidak valid. Soal pada kedua variabel yang tidak valid karena memiliki nilai signifikansi di bawah 0,396 dengan jumlah n atau jumlah peserta sebanyak 25 (Priyatno, 2012). Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi tes dalam mengukur suatu kemampuan (Priyatno, 2012). Variabel tingkat penguasaan kosakata memiliki nilai 0,727, sedangkan variabel kemampuan memahami hubungan kausalitas teks eksplanasi memiliki nilai 0,698. Menurut Priyatno (2012), data dikatakan reliabel jika nilai reliabilitas lebih dari 0,6. Berdasarkan pernyataan tersebut maka tes dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

4. Simpulan

Penelitian ini memiliki populasi seluruh siswa kelas XI IBB SMA SMA Laboratorium Malang tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 25 siswa. Instrumen berupa tes digunakan untuk mengukur dua variabel yaitu variabel tingkat penguasaan kosakata dan variabel kemampuan memahami hubungan kausalitas teks eksplanasi. Masing-masing variabel memiliki 25 soal. Data yang diperoleh dari tes kemudian dianalisis menggunakan Microsoft Excel dan SPSS. Berdasarkan hasil analisis, diketahui seluruh siswa memiliki nilai tes rata-rata tes sebesar 72,6. Uji normalitas data menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 dengan rincian variabel pertama memiliki nilai signifikansi 0,237 dan variabel kedua memiliki nilai signifikansi 0,246. Uji korelasi

menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,761 atau mendekati 1 yang artinya kedua variabel terdapat hubungan. Uji validitas menunjukkan bahwa tes variabel pertama memiliki 8 soal yang tidak valid, sedangkan variabel kedua memiliki 9 soal yang tidak valid. Keduanya tidak valid karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,396. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel pertama memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,727 dan variabel kedua memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,698. Keduanya dinyatakan reliabel karena memiliki nilai reliabilitas lebih dari 0,6.

Daftar Rujukan

- Anjarwati, E. (2016). Pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kota Semarang. *Under Graduates Thesis, Universitas Negeri Semarang*.
- Aswani. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan penguasaan tata bahasa terhadap pemahaman membaca teks eksplanasi Bahasa Indonesia siswa SMA Negeri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 11-22. <https://doi.org/10.24036/9990-019883>.
- Budi, Y. (2018). *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia: Kosakata*. PT. Intan Pariwara.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. PT Raja Grafindo.
- Darmawati, U. (2018). *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia: Ragam Teks*. PT. Intan Pariwara.
- Diniarti, D, R., Turahmat., Wardani, O, P. (2017). Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Eksplanasi Kompleks dengan Model Membaca SQ3R pada Siswa Kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 2 Semarang. *Jurnal FKIP UNISULA*, 39-60. <https://doi.org/10.26877/jp3.v7i1.8710>.
- Djarmika & Isnanto, R. (2018). *Menulis Teks Eksplanasi dalam Bahasa Inggris*. Pakaraya Pustaka.
- Ermanto & Emnidar. (2018). *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. UNP Press.
- Hadi, Abdul, W.M. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Sardra Press.
- Hadjar, I. (2019). *Statistik: untuk ilmu pendidikan, sosial dan humaniora*. PT Remaja Rosdakarya.
- Herliyanto. (2019). *Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL*. Penerbit Deepublish.
- Hidayat, A. (2014). *Pengertian dan Rumus Uji Saphiro-Wilk Cara Hitung*. (Daring). (statiskian.com/2013/01/saphiro-wilk.html?amp), diakses 17 Desember 2021.
- Kasno. (2004). *Kamus sebagai sumber rujukan dan pengajaran*. Pusat Bahasa.
- Kemendikbud. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Daring). (kbbi.kemendikbud.go.id), diakses 7 Oktober 2020.
- Krisworo. (2012). *Solusi Praktis dan Mudah Menguasai SPSS 20 untuk Pengolahan Data*. Penerbit Andi.
- Meliyawati. (2016). *Pemahaman dasar membaca*. CV Budi Utama.
- Muning. 2015. Model *Fruyer* untuk Penguasaan Kosakata Siswa Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(3), 209-214. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/856>.
- Nurhadi. (2016). *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41/2007 tentang Standar Proses.
- Priyatno, D. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Penerbit Andi.
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Saidi, I, A. (2008). Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks. *Jurnal Sositoteknologi* 13(7). 376-382. <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/996>.
- Salfera, N. (2017). Meningkatkan Kemsampuan Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas VII. *Jurnal Educatio* 3(2), 32-43. <https://doi.org/10.29210/12017295>.
- Sinambela, P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Graha Ilmu.
- Soedjito & Saryono. (2011). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Aditya Publishing.

- Subandiyah, H. (2017). Pembelajaran literasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n1.p%p>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumadi. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Malang.
- Susilawati & Suhardi. (2016). Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Ketepatan Menemukan Gagasan dengan Keterampilan Membaca Pemahaman. *Ling Tera* 3(1), 112-121. <https://doi.org/10.21831/lt.v3i1.8796>.
- Tantri, S. (2016). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Acarya Pustaka* 2(1). <http://dx.doi.org/10.23887/ap.v2i1.10096>.
- Tarigan, H. G. (1984). *Pengajaran Kosakata*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Yani, J., & Srimulat, F. E. (2023). *Administrasi pendidikan*. CV. Tatakata Grafika
- Wiyanti, E. (2014). Peran Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia. *Deiksis* 06(02), 89-100. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i02.1299>.